



Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autis (ASD): studi fenomenologi

Author Name(s): Futihaturrobiah Futihaturrobiah, Farida Agus Setiawati, Mashurin Mashurin

Publication details, including author guidelines

URL: <https://jurnal.konselingindonesia.com/index.php/jkp/about/submissions#authorGuidelines>

Editor: Khairul Bariyyah

Article History

Received: 25 Oct 2025

Revised: 14 Nov 2025

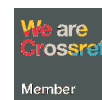
Accepted: 14 Nov 2025

How to cite this article (APA)

Futihaturrobiah, F., Setiawati, F. A., & Mashurin, M. (2025). Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autis (ASD): studi fenomenologi. Jurnal Konseling dan Pendidikan. 13(3), 351-369. <https://doi.org/10.29210/1178000>

The readers can link to article via <https://doi.org/10.29210/1178000>

SCROLL DOWN TO READ THIS ARTICLE



Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy (as publisher) makes every effort to ensure the accuracy of all the information (the "Content") contained in the publications. However, we make no representations or warranties whatsoever as to the accuracy, completeness, or suitability for any purpose of the Content. Any opinions and views expressed in this publication are the opinions and views of the authors and are not the views of or endorsed by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy. The accuracy of the Content should not be relied upon and should be independently verified with primary sources of information. Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy shall not be liable for any losses, actions, claims, proceedings, demands, costs, expenses, damages, and other liabilities whatsoever or howsoever caused arising directly or indirectly in connection with, in relation to, or arising out of the use of the content.

Jurnal Konseling dan Pendidikan is published by Indonesian Institute for Counseling, Education and Therapy comply with the [Principles of Transparency and Best Practice in Scholarly Publishing](#) at all stages of the publication process. Jurnal Konseling dan Pendidikan also may contain links to web sites operated by other parties. These links are provided purely for educational purpose.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](#).

Copyright by Futihaturrobiah, F., Setiawati, F. A., & Mashurin, M. (2025).

The author(s) whose names are listed in this manuscript declared that they have NO affiliations with or involvement in any organization or entity with any financial interest (such as honoraria; educational grants; participation in speakers' bureaus; membership, employment, consultancies, stock ownership, or other equity interest; and expert testimony or patent-licensing arrangements), or non-financial interest (such as personal or professional relationships, affiliations, knowledge or beliefs) in the subject matter or materials discussed in this manuscript. This statement is signed by all the authors to indicate agreement that the all information in this article is true and correct.

Jurnal Konseling dan Pendidikan

ISSN 2337-6740 (Print) | ISSN 2337-6880 (Electronic)





Peran masyarakat inklusif dalam mendorong perkembangan emosi anak autis (ASD): studi fenomenologi

Futihaturrobiah Futihaturrobiah^{*}, Farida Agus Setiawati, Mashurin Mashurin
Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia

ABSTRACT

Anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) menghadapi hambatan sosial-emosional yang dipengaruhi oleh stigma dan rendahnya pemahaman masyarakat. Studi ini mengeksplorasi bagaimana masyarakat inklusif memaknai dan merealisasikan dukungan sosial yang berdampak pada perkembangan emosi anak ASD. Menggali makna pengalaman hidup (lived experiences) anak, orang tua, anggota masyarakat, dan pengurus/relawan komunitas inklusif dalam konteks dukungan sosial yang mendukung regulasi emosi anak ASD. Penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi interpretatif (Heideggerian). Sampel purposif terdiri atas 20 partisipan (5 anak ASD, 5 orang tua, 8 anggota masyarakat, 2 pengurus/relawan) di komunitas inklusif Yogyakarta. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif dianalisis dengan langkah epoche, horizontalization, clustering of meanings, textural dan structural description. Keabsahan data dijaga melalui member checking, audit trail, refleksi peneliti, dan triangulasi. Dukungan sosial dipahami secara berlapis namun berpusat pada esensi penerimaan dan empati. Anak merasakan keamanan emosional, peningkatan kepercayaan diri, dan kemampuan regulasi emosi melalui sapaan, pujian, dan partisipasi nyata. Orang tua mengalami penyembuhan sosial pergeseran dari rasa malu/penolakan menuju kebanggaan dan kepercayaan. Masyarakat menginternalisasi empati sebagai nilai hidup melalui tindakan konkret; pengurus/relawan memaknai inklusi sebagai tanggung jawab moral dan transformasi spiritual. Praktik inklusi paling efektif ketika berkelanjutan, partisipatif, dan berbasis relasi tulus. Komunitas bertindak sebagai “ruang belajar emosional” yang krusial bagi perkembangan emosi anak ASD; inklusi autentik memerlukan partisipasi nyata, penguatan kapasitas empatik warga, dan kolaborasi lintas-aktor. Implikasi praktis meliputi pengembangan intervensi komunitas berkelanjutan dan pelatihan interaksi ramah-ASD.

Keywords:

Autism spectrum disorder
Dukungan sosial
Fenomenologi interpretatif
Inklusi sosial
Regulasi emosi

Corresponding Author:

Futihaturrobiah Futihaturrobiah,
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: futihaturrobiah.2020@student.uny.ac.id

Pendahuluan

Autism Spectrum Disorder (ASD) merupakan gangguan perkembangan neurologis yang memengaruhi kemampuan individu dalam berinteraksi sosial, berkomunikasi, serta mengelola emosi secara adaptif (Amalya, 2025; Anwari et al., 2025; Perangin-angin & Damanik, 2025). Anak dengan ASD sering kali menunjukkan keterbatasan dalam memahami ekspresi emosi, mengungkapkan perasaan, dan mengatur respon emosional terhadap situasi sosial yang kompleks (Miftahuddin et al., 2019; Munawwaroh & Sa'adah, 2025; Safitri, 2020; Ummah & Nadhirah, 2024). Hambatan ini menyebabkan mereka sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial yang menuntut fleksibilitas

komunikasi dan pemahaman timbal balik. Secara psikologis, kondisi ini berdampak pada rendahnya rasa percaya diri, meningkatnya kecemasan sosial, dan terbatasnya kemampuan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat. Oleh karena itu, anak dengan ASD membutuhkan lingkungan sosial yang tidak hanya memahami karakteristik perilaku mereka, tetapi juga memberikan ruang aman bagi perkembangan emosional dan sosialnya.

Anak dengan ASD menghadapi tantangan sosial akibat stereotip, prasangka, dan stigmatisasi dari Masyarakat (Lintangsari et al., 2023; Salsabila & Hamdhan, 2024; Siregar et al., 2025). Banyak masyarakat masih memandang autisme sebagai perilaku “aneh” atau “tidak wajar” yang sulit dipahami. Kurangnya pengetahuan dan empati sosial menyebabkan anak dengan ASD serta keluarganya sering mengalami penolakan halus maupun eksplisit dari lingkungan sekitar. Situasi ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan psikologis anak, tetapi juga memperburuk kondisi emosional mereka karena ketidakmampuan untuk menyalurkan perasaan dengan cara yang diterima secara sosial. Dalam konteks seperti ini, masyarakat seharusnya berperan aktif dalam menciptakan ruang sosial yang inklusif, ramah, dan mendukung perkembangan emosional anak.

Konsep masyarakat inklusif tidak hanya dipahami sebagai komunitas yang menerima keberagaman fisik dan kognitif, melainkan juga sebagai tatanan sosial yang menumbuhkan empati, saling menghormati, dan dukungan emosional bagi setiap individu tanpa diskriminasi. Masyarakat inklusif menjadi ruang penting bagi anak dengan ASD untuk belajar berinteraksi, mengenal perbedaan, serta mengembangkan kemampuan sosial-emosional melalui pengalaman hidup sehari-hari. Dalam lingkungan seperti ini, interaksi sosial tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi media bagi anak untuk belajar memahami emosi diri dan orang lain. Melalui pengalaman diterima dan dihargai, anak ASD berpotensi mengembangkan regulasi emosi yang lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, dan membangun konsep diri yang positif (Dos Santos Nunes & Alves, 2022).

Namun, dalam praktiknya, gagasan masyarakat inklusif sering kali berhenti pada tataran retorik dan seremonial. Program sosial yang mengusung nilai-nilai inklusi terkadang tidak diiringi dengan perubahan sikap dan perilaku masyarakat secara nyata. Banyak kebijakan sosial yang menekankan aspek fisik dan administratif dari inklusi seperti penyediaan fasilitas atau pelatihan tetapi gagal membangun relasi sosial yang sejati dan bermakna antara masyarakat dengan anak berkebutuhan khusus. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas konsep inklusif dan realitas pelaksanaannya di tingkat komunitas. Dalam konteks ini, penting untuk menggali bagaimana sesungguhnya masyarakat memahami, merasakan, dan memaknai interaksi mereka dengan anak ASD dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Berbagai penelitian sebelumnya telah berfokus pada upaya pendidikan inklusif di sekolah, strategi pembelajaran anak ASD, atau intervensi psikologis berbasis perilaku. Kajian tersebut umumnya menempatkan anak ASD sebagai subjek pendidikan formal yang membutuhkan dukungan guru dan tenaga profesional (Conesa, 2023; Hasson et al., 2024; Santos, 2016). Sementara itu, penelitian mengenai dinamika sosial dan emosional anak ASD di tengah masyarakat umum masih relatif terbatas. Bahkan, studi yang secara khusus menyoroti bagaimana masyarakat membangun pengalaman emosional yang positif bersama anak ASD hampir tidak ditemukan, terutama dalam konteks budaya lokal yang memiliki nilai gotong royong dan empati sosial yang tinggi. Kesenjangan ini menjadi ruang penting untuk menelusuri bagaimana nilai-nilai sosial, religius, dan budaya membentuk interaksi antara masyarakat dan anak ASD.

Dari sisi teoretis, perkembangan emosi anak ASD merupakan proses kompleks yang dipengaruhi oleh faktor internal (biologis dan kognitif) serta eksternal (lingkungan sosial dan pola interaksi) (Adrien et al., 2021; Beaudoin et al., 2022). Teori regulasi emosi menekankan bahwa kemampuan individu dalam mengelola emosi berkembang melalui proses pembelajaran sosial yang berulang (Fitriyah & Rokhmawan, 2025). Anak dengan ASD, yang memiliki keterbatasan dalam membaca sinyal sosial, membutuhkan model sosial yang stabil dan empatik untuk belajar mengelola emosi dengan tepat (Amalya, 2025; Herdian & Listiana, 2024). Dalam hal ini, masyarakat yang inklusif dapat menjadi

“ruang belajar emosional” yang memungkinkan anak mengalami, meniru, dan memahami ekspresi emosi secara kontekstual.

Dari perspektif fenomenologi, makna dari pengalaman sosial semacam ini hanya dapat dipahami melalui refleksi mendalam atas kesadaran dan pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan yang terlibat langsung. Pendekatan fenomenologi berusaha menyingkap “apa” dan “bagaimana” suatu fenomena dialami oleh individu secara subjektif, bukan untuk mengukur atau menggeneralisasi, melainkan untuk memahami makna yang tersembunyi di balik pengalaman tersebut (Amalya, 2025). Dalam konteks penelitian ini, fenomena yang dikaji bukan sekadar perilaku sosial masyarakat terhadap anak ASD, melainkan makna pengalaman emosional yang muncul dalam proses interaksi inklusif di kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini diarahkan untuk menggali secara mendalam makna pengalaman masyarakat inklusif dalam mendukung perkembangan emosi anak dengan ASD. Fokus utama penelitian bukan pada efektivitas program, tetapi pada bagaimana masyarakat, orang tua, dan anak ASD sendiri menghayati pengalaman penerimaan, dukungan, dan interaksi emosional dalam ruang sosial mereka. Pendekatan fenomenologi dipilih karena memberikan kerangka filosofis yang sesuai untuk memahami pengalaman manusia secara utuh, dengan mempertimbangkan konteks, makna, dan refleksi personal.

Urgensi penelitian ini juga terletak pada kebutuhan untuk memperluas paradigma inklusi dari ranah pendidikan menuju ranah sosial yang lebih luas. Selama ini, inklusi sering dipahami sebatas “akses fisik” bagi anak berkebutuhan khusus untuk belajar bersama teman sebaya. Padahal, inklusi sejati mencakup dimensi emosional dan kultural: bagaimana anak diterima, dihargai, dan diberi ruang untuk menjadi dirinya sendiri di tengah masyarakat. Pemahaman semacam ini sangat relevan bagi pengembangan kebijakan sosial dan pendidikan inklusif yang lebih humanistik dan berbasis empati.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep masyarakat inklusif yang berorientasi pada kesejahteraan emosional, bukan hanya partisipasi formal. Penelitian ini juga dapat memperluas penerapan teori regulasi emosi dengan memasukkan konteks sosial sebagai variabel penting dalam pembentukan keseimbangan afektif anak ASD. Sementara secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi dasar bagi perumusan strategi intervensi sosial berbasis komunitas yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Dengan memahami pengalaman emosional masyarakat dan anak ASD secara mendalam, program inklusi sosial dapat dirancang tidak hanya untuk “melibatkan”, tetapi untuk benar-benar “menghadirkan” makna kehadiran, penerimaan, dan empati dalam kehidupan sosial.

Penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa pengalaman sosial anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) tidak dapat dilepaskan dari cara masyarakat mempersepsikan dan merespons kehadiran mereka dalam kehidupan sehari-hari. Setiap interaksi sosial yang dialami anak ASD bersama orang tua dan lingkungan sekitar sesungguhnya menyimpan makna emosional yang mendalam sebuah makna tentang diterima, dimengerti, dan dihargai sebagai bagian dari komunitas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali dan menyingkap makna pengalaman masyarakat inklusif dalam mendukung perkembangan emosi anak dengan ASD, dengan menempatkan pengalaman hidup (*lived experiences*) para partisipan sebagai sumber utama pemahaman ilmiah.

Fokus penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan pokok yang menjadi inti eksplorasi fenomenologis ini. Pertama, bagaimana masyarakat, orang tua, dan anak dengan ASD mengalami interaksi sosial yang bersifat inklusif dalam kehidupan mereka sehari-hari? Pertanyaan ini dimaksudkan untuk memahami dinamika dan bentuk pengalaman yang muncul dari proses kebersamaan sosial yang penuh keberagaman. Kedua, makna apa yang dimiliki oleh pengalaman dukungan sosial tersebut terhadap perkembangan emosi anak dengan ASD? Pertanyaan ini berupaya menggali kedalaman makna psikososial yang lahir dari relasi empatik antara masyarakat dan anak

ASD apakah dukungan yang diberikan hanya dipahami sebagai tindakan sosial, atau telah menjadi bagian dari proses pembentukan keseimbangan emosional dan rasa kemanusiaan bersama.

Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, penelitian ini tidak sekadar berupaya menggambarkan perilaku sosial yang tampak di permukaan, tetapi berusaha menembus dimensi kesadaran yang lebih dalam yakni bagaimana pengalaman tersebut dihayati, dimaknai, dan dipahami oleh individu yang terlibat di dalamnya (Arianto & Handayani, 2024). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menemukan esensi makna dari fenomena yang diteliti: makna tentang penerimaan, kasih sayang, dan keterhubungan emosional yang terjalin di tengah masyarakat inklusif.

Dengan menempatkan pengalaman manusia sebagai pusat pemahaman, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik inklusi sosial, tetapi juga menghadirkan pemahaman baru tentang bagaimana nilai kemanusiaan dapat tumbuh melalui interaksi sosial yang tulus. Inklusi sejati bukanlah sekadar konsep administratif, melainkan praktik hidup yang menumbuhkan empati, penerimaan, dan penghormatan terhadap keberagaman. Dari perspektif ini, masyarakat inklusif bukan hanya menjadi ruang bagi anak ASD untuk berkembang secara emosional, tetapi juga menjadi cerminan dari kematangan moral dan sosial suatu komunitas dalam menghargai makna keberadaan setiap individu. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada penggambaran fenomena sosial, melainkan juga pada upaya memahami bagaimana nilai kemanusiaan, empati, dan penerimaan dapat dihidupkan kembali dalam kehidupan masyarakat. Melalui pemahaman mendalam terhadap pengalaman emosional yang terjalin antara masyarakat dan anak dengan ASD, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya wacana ilmiah mengenai kesejahteraan emosional anak berkebutuhan khusus, sekaligus menegaskan pentingnya membangun tatanan sosial yang lebih hangat, adaptif, dan berjiwa inklusif sebagai fondasi bagi kehidupan bersama yang lebih manusiawi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi interpretatif (Heideggerian). Pendekatan ini dipilih karena paling sesuai untuk menggali secara mendalam pengalaman sadar (*lived experiences*) partisipan dalam memahami fenomena sosial yang mereka alami. Fenomenologi interpretatif menekankan pada pemahaman makna subjektif dan reflektif dari pengalaman hidup, bukan sekadar deskripsi perilaku yang tampak (Kusumajanti et al., 2025; Wiranata, 2024). Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya mengungkap bagaimana masyarakat, orang tua, dan anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) mengalami serta memaknai dukungan sosial dalam konteks kehidupan masyarakat inklusif.

Fenomenologi interpretatif memandang pengalaman manusia tidak terlepas dari konteks sosial, budaya, dan nilai yang melingkupinya. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya berfokus pada apa yang dialami, tetapi juga bagaimana pengalaman itu dihayati dan dimaknai dalam konteks sosial yang lebih luas. Peneliti berperan sebagai instrumen utama (*human instrument*) yang aktif melakukan refleksi diri, menanggukuhkan prasangka (*epoche*), dan membuka diri terhadap makna yang muncul dari pengalaman partisipan. Selama proses penelitian, peneliti menjaga keseimbangan antara kepekaan empatik dan ketepatan metodologis, agar hasil yang diperoleh tetap autentik, valid, dan bermakna secara ilmiah (Arianto & Handayani, 2024).

Penelitian ini dilaksanakan di komunitas masyarakat inklusif di Kota Yogyakarta, wilayah yang dikenal memiliki partisipasi sosial tinggi terhadap anak berkebutuhan khusus, termasuk ASD. Lokasi ini dipilih secara *purposive* karena memiliki karakter sosial yang terbuka dan aktif, dengan interaksi intens antara anak ASD, keluarga, dan masyarakat. Konteks sosial ini penting karena dalam fenomenologi interpretatif, makna pengalaman dipahami sebagai hasil relasi antara individu dan lingkungannya. Dengan demikian, lokasi penelitian diperlakukan sebagai ruang sosial tempat makna dukungan emosional terbentuk dan dihayati secara nyata.

Partisipan penelitian berjumlah 20 orang, terdiri dari empat kelompok utama: anak dengan ASD, orang tua anak ASD, anggota masyarakat, dan pengurus komunitas inklusif. Pembagian ini bertujuan menghadirkan representasi pengalaman yang beragam agar fenomena dapat dipahami secara holistik. Kelompok pertama adalah anak-anak dengan ASD sebanyak lima orang, berusia 8–15 tahun dengan tingkat autisme ringan hingga sedang. Mereka memiliki kemampuan komunikasi verbal sederhana dan aktif dalam kegiatan sosial seperti bermain, mengikuti pengajian, dan aktivitas komunitas. Melalui kelompok ini, peneliti menggali pengalaman langsung anak tentang interaksi sosial serta makna dukungan emosional yang mereka rasakan (Kusumajanti et al., 2025).

Kelompok kedua adalah orang tua anak ASD berjumlah lima orang. Mereka berperan penting dalam mendampingi anak dan menjadi pengamat utama terhadap perubahan emosional. Orang tua ini berdomisili di wilayah penelitian serta aktif menjalin hubungan sosial yang mendukung tumbuh kembang anak. Melalui mereka, peneliti memperoleh perspektif tentang persepsi masyarakat, bentuk dukungan yang dirasakan, dan tantangan dalam menciptakan lingkungan yang ramah bagi anak ASD.

Kelompok ketiga adalah delapan anggota masyarakat dengan latar sosial beragam, seperti tetangga, guru ngaji, kader PKK, dan remaja. Mereka memiliki interaksi langsung dengan anak ASD minimal selama enam bulan terakhir. Kelompok ini memberi gambaran mengenai nilai-nilai sosial, empati, dan praktik inklusi yang hidup dalam komunitas. Kelompok terakhir adalah dua pengurus komunitas inklusif, yang aktif dalam kegiatan sosial dan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Mereka memberikan pandangan struktural tentang implementasi nilai inklusif dan dinamika kolaborasi masyarakat.

Pemilihan partisipan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni berdasarkan pertimbangan relevansi pengalaman terhadap fenomena yang diteliti (Arianto & Handayani, 2024). Setiap partisipan memiliki keterlibatan nyata dengan anak ASD dan lingkungan inklusif. Jumlah dua puluh partisipan dianggap mencukupi untuk mencapai kejenuhan data (data saturation), karena pada wawancara ke-18 dan ke-19 tidak ditemukan tema baru yang signifikan.

Kriteria inklusi ditetapkan untuk menjamin relevansi pengalaman partisipan. Partisipan yang dipilih harus pernah berinteraksi langsung dengan anak ASD minimal enam bulan terakhir, bersedia memberikan *informed consent*, dan mampu mengomunikasikan pengalaman secara verbal. Untuk anak ASD, mereka telah didiagnosis secara profesional dan berada pada tingkat autisme ringan hingga sedang. Sementara itu, partisipan yang menolak direkam atau memiliki hambatan komunikasi berat dikecualikan dari penelitian ini demi menjaga kenyamanan dan etika penelitian (Wiranata, 2024).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi partisipatif, dan dokumentasi kontekstual. Wawancara dilakukan selama 45–75 menit menggunakan panduan terbuka yang disusun berdasarkan fokus penelitian, yakni pengalaman interaksi sosial dan makna dukungan emosional. Wawancara direkam (dengan izin) dan disertai catatan lapangan untuk menangkap konteks emosional dan ekspresi nonverbal. Observasi partisipatif dilakukan dengan melibatkan peneliti dalam kegiatan sosial, seperti pengajian, permainan anak, dan acara komunitas, guna menangkap interaksi alami antara anak ASD dan masyarakat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan komunitas, dan laporan sosial digunakan untuk memperkuat triangulasi dan memahami konteks sosial secara lebih komprehensif.

Analisis data dilakukan mengikuti langkah-langkah fenomenologi interpretative. Tahap pertama adalah *epoche*, yaitu menanggungkan prasangka pribadi agar peneliti memahami data secara objektif. Tahap kedua adalah *horizontalization*, di mana setiap pernyataan partisipan diperlakukan setara untuk menemukan makna penting terkait dukungan sosial dan perkembangan emosi anak. Selanjutnya dilakukan *clustering of meanings*, yaitu pengelompokan pernyataan signifikan ke dalam unit-unit makna yang kemudian dikembangkan menjadi tema utama (Kusumajanti et al., 2025). Pada tahap *textural description*, peneliti menggambarkan apa yang dialami partisipan; sementara pada *structural description*, dijelaskan bagaimana pengalaman itu terjadi dalam konteks sosial dan emosional. Integrasi kedua tahap ini menghasilkan pemahaman esensial tentang makna dukungan sosial masyarakat terhadap perkembangan emosi anak ASD. Seluruh analisis dilakukan bersamaan

dengan proses pengumpulan data melalui *constant comparative method*, sehingga interpretasi berkembang secara reflektif dan dinamis.

Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, penelitian ini mengacu pada empat kriteria trustworthiness (Susanto & Jailani, 2023). Credibility dijamin melalui *member checking*, yakni mengonfirmasi hasil interpretasi kepada partisipan agar sesuai dengan pengalaman mereka. Dependability dicapai melalui penyusunan *audit trail* yang mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian. Confirmability dijaga dengan melakukan refleksi diri dan diskusi hasil bersama pakar metodologi guna menghindari bias peneliti. Transferability diwujudkan melalui deskripsi rinci mengenai konteks sosial, karakteristik partisipan, dan situasi penelitian, sehingga hasil temuan dapat diterapkan dalam konteks serupa.

Aspek etika penelitian dijaga secara ketat. Sebelum pengumpulan data, peneliti memperoleh izin etik dari lembaga universitas dan persetujuan tertulis dari seluruh partisipan, termasuk orang tua anak ASD. Selama proses wawancara dan observasi, peneliti memastikan partisipan merasa aman, dihormati, dan dapat menghentikan partisipasi kapan pun tanpa tekanan. Identitas partisipan disamarkan menggunakan kode seperti A1, O2, dan M3 untuk menjaga kerahasiaan. Dalam interaksi dengan anak ASD, peneliti menggunakan pendekatan empatik, non-instruktif, dan dilakukan dengan pendampingan orang tua agar suasana tetap nyaman dan etis.

Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap makna terdalam dari pengalaman sosial masyarakat inklusif dalam mendukung perkembangan emosi anak dengan ASD. Pendekatan ini tidak hanya menggambarkan perilaku sosial secara empiris, tetapi juga menampilkan refleksi filosofis tentang nilai kemanusiaan, empati, dan penerimaan yang hidup dalam masyarakat. Hasilnya diharapkan memberi kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sosial dan praktis bagi pembentukan masyarakat yang lebih inklusif, adaptif, dan berempati terhadap anak-anak dengan kebutuhan khusus.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial dalam masyarakat inklusif tidak hanya berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial bagi anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), melainkan juga sebagai ruang spiritual dan emosional tempat manusia saling belajar menjadi lebih manusiawi. Melalui pendekatan fenomenologi interpretatif, ditemukan bahwa setiap kelompok partisipan anak, orang tua, anggota masyarakat, dan relawan mengalami, menafsirkan, serta memaknai dukungan sosial dengan cara yang berbeda, namun saling terkait dalam jaringan makna yang sama: rasa diterima, dihargai, dan disatukan oleh empati. Pengalaman anak-anak menggambarkan dimensi penerimaan diri dan kebahagiaan emosional; orang tua menekankan penyembuhan batin dan perubahan sosial; masyarakat menghidupi empati sebagai nilai hidup; sementara relawan melihatnya sebagai transformasi spiritual dan budaya.

Kategori 1: Anak dengan Autism Spectrum Disorder (A1-A5)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), dukungan sosial di masyarakat inklusif dimaknai sebagai bentuk penerimaan dan penghargaan yang tulus terhadap keberadaan mereka. Pengalaman sederhana seperti diajak bermain, disapa dengan ramah, atau diberi pujian menjadi sumber kebahagiaan dan rasa percaya diri.

R (A1) mengatakan, *Aku senang banget kalau diajak main duluan. Kadang aku malu ngomong duluan, tapi kalau mereka nyapa, aku jawab, .*

N (A2) menuturkan, *Aku senang kalau mereka ngomong pelan dan kasih waktu aku mikir.*

Bagi mereka, sapaan dan perhatian kecil merupakan bentuk nyata dari penerimaan sosial.

D (A3) juga menceritakan, *Waktu layangan saya putus, teman saya bilang ayo bikin lagi, saya jadi nggak marah lagi.*

Dari pengalaman tersebut tampak bahwa empati sederhana dari lingkungan sekitar memiliki peran besar dalam membangun perasaan aman dan diterima secara sosial.

Dukungan emosional dipahami anak-anak sebagai bentuk kasih sayang yang menenangkan dan membantu mereka mengatur emosi.

R (A1) mengungkapkan bahwa ketika ia jatuh dari sepeda, *temanku bantu dan bilang nggak apa-apa, ayo istirahat dulu, aku jadi nggak nangis lagi.*

N (A2) merasa sangat dihargai ketika Ibu RW menenangkannya saat ia menangis di lomba mewarnai, dengan berkata, *Nggak apa-apa N, nanti kita gambar bareng lagi.*

Ucapan penuh empati dan sikap sabar dari lingkungan menjadi alat bagi anak-anak ASD untuk belajar mengenali perasaan dan meresponsnya secara positif. Dukungan seperti ini juga membentuk rasa aman emosional, yang membantu mereka lebih mudah berinteraksi dengan orang lain tanpa takut dihakimi. Dengan adanya dukungan yang lembut dan penuh kesabaran, anak-anak belajar bahwa dunia sosial di sekitarnya adalah tempat yang aman untuk mereka tumbuh dan berekspresi.

Pengalaman diterima dan dihargai membuat anak-anak ASD merasa menjadi bagian penting dari komunitas.

L (A4) menyampaikan, *Aku senang waktu dikasih tugas ngatur sajadah, orang-orang bilang makasih, rasanya aku penting.*

F (A5) mengatakan, *Aku suka kalau orang percaya aku bisa bantu kerjaan kecil di bengkel.*

Pengalaman ini memperlihatkan bahwa dukungan sosial tidak selalu harus besar, tetapi hadir dalam bentuk kepercayaan dan kesempatan berpartisipasi. Anak-anak menafsirkan pujian sederhana seperti bagus atau terima kasih sebagai simbol bahwa mereka diakui dan dihargai. Penerimaan sosial seperti ini menumbuhkan rasa percaya diri dan keberanian untuk tampil di depan umum.

L (A4) menuturkan, *Dulu aku takut nyanyi di acara kampung, tapi waktu semua tepuk tangan, aku senang banget.*

Temuan ini menunjukkan bahwa interaksi positif dan dukungan masyarakat yang berkelanjutan dapat mengubah emosi anak dari canggung dan takut menjadi percaya diri dan berani. Secara fenomenologis, dukungan sosial bagi anak-anak ASD bukan sekadar bentuk interaksi sosial, tetapi merupakan pengalaman eksistensial yang meneguhkan identitas diri: bahwa mereka mampu, berarti, dan diterima apa adanya di tengah masyarakat yang inklusif (Charlton et al., 2023; Hussein, 2021).



Gambar 1 Anak dengan Autism Spectrum Disorder

Gambar 1 Berdasarkan hasil reduksi dan interpretasi fenomenologis, muncul empat tema utama yang merepresentasikan esensi pengalaman anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam konteks masyarakat inklusif. Keempat tema tersebut dirangkum dalam Tabel 1 yang memuat hasil interpretasi pengalaman partisipan secara mendalam, mencakup tema utama, deskripsi fenomenologis, dan contoh ujaran partisipan yang merefleksikan makna pengalaman mereka.

Tabel 1. Interpretasi ASD

Tema Utama	Deskripsi Fenomenologis	Contoh Ujaran Partisipan
Diterima tanpa syarat	Anak merasa dihargai ketika disapa, diajak bermain, dan tidak dihakimi	Aku suka kalau orang senyum ke aku, rasanya kayak aku diterima.
Pujian dan penghargaan kecil	Pengakuan sosial sederhana menjadi sumber kebahagiaan dan harga diri	Aku suka kalau dibilang hebat, jadi pengen bantu lagi.
Dukungan emosional menenangkan	Kehadiran dan pelukan orang lain membuat anak belajar mengatur emosi	Ibu peluk aku, aku jadi tenang.
Rasa aman dan kebersamaan	Masyarakat inklusif menciptakan ruang sosial yang membuat anak merasa bagian dari mereka	Aku suka kalau semua orang tepuk tangan buat aku.

Tabel 1 menunjukkan bahwa keempat tema utama tersebut menggambarkan bentuk-bentuk dukungan sosial yang paling bermakna bagi anak-anak dengan ASD. Tema Diterima tanpa syarat menegaskan pentingnya sikap positif dan penerimaan sosial yang membuat anak merasa dihargai tanpa perlu menjadi sempurna. Tema Pujian dan penghargaan kecil memperlihatkan bagaimana validasi sederhana dapat menumbuhkan rasa kompeten dan meningkatkan motivasi sosial anak. Sementara itu, tema Dukungan emosional menenangkan menyoroti peran kehadiran dan sentuhan kasih dalam membantu anak menstabilkan emosinya. Adapun tema Rasa aman dan kebersamaan menegaskan makna inklusivitas sebagai ruang sosial yang aman, di mana anak dapat mengekspresikan diri tanpa rasa takut akan penolakan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bagi anak-anak dengan ASD, dukungan sosial yang mereka terima di lingkungan masyarakat inklusif dimaknai sebagai bentuk penerimaan yang tulus terhadap keberadaan diri mereka, bukan sebagai belas kasihan. Pengalaman sederhana seperti diajak bermain, disapa dengan ramah, diberi pujian, atau dilibatkan dalam kegiatan sosial memberi makna emosional yang mendalam mereka merasa diterima, dihargai, dan dianggap mampu seperti anak lainnya. Interaksi yang bersifat inklusif tersebut menghadirkan rasa aman sekaligus memperkuat kepercayaan diri anak. Dalam proses itu, anak belajar menyalurkan dan mengatur emosinya melalui pengalaman sosial yang positif. Saat seseorang menenangkan mereka ketika sedih, berbicara dengan lembut, atau sekadar tersenyum, mereka memaknainya sebagai tanda kasih dan penerimaan. Bentuk dukungan yang sederhana ini berfungsi sebagai regulasi sosial yang menstabilkan emosi anak dan membantu mereka memahami bahwa dunia di sekitarnya dapat menjadi ruang yang aman dan ramah. Pujian kecil seperti bagus atau terima kasih tidak hanya menjadi penguatan positif, tetapi juga validasi eksistensial yang menegaskan bahwa mereka diakui dan dihargai. Dari pengalaman itu, anak-anak membangun rasa percaya diri yang tumbuh dari keyakinan bahwa mereka mampu berkontribusi dan layak menjadi bagian dari komunitasnya (Akbar et al., 2025; Samudera, 2025).

Dukungan sosial yang berkelanjutan menciptakan perubahan emosional yang signifikan pada diri anak-anak ASD (Izzati & Hariyono, 2023; Nadila, 2024). Mereka yang semula menunjukkan rasa takut, malu, atau mudah cemas, perlahan bertransformasi menjadi lebih berani dan terbuka. Kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti membantu di masjid, mengikuti lomba, atau tampil di acara kampung memberi mereka ruang untuk mengalami keberhasilan sosial yang nyata. Penerimaan masyarakat membentuk makna baru dalam kesadaran anak: bahwa perbedaan bukanlah

penghalang untuk diterima, melainkan bagian dari keberagaman yang dihargai. Dalam kerangka fenomenologi, pengalaman ini menunjukkan bagaimana dukungan sosial menjadi medium relasional yang menumbuhkan kesadaran diri anak melalui interaksi penuh empati (Nadila, 2024). Kesabaran, kehangatan, dan penghargaan kecil dari lingkungan sekitar membantu mereka menata emosi, memahami diri, serta merasakan kebersamaan yang autentik. Dengan demikian, dukungan sosial dalam masyarakat inklusif bukan hanya sarana adaptasi, melainkan ruang kemanusiaan yang memungkinkan anak-anak dengan ASD tumbuh secara emosional, sosial, dan eksistensial menjadi individu yang berani, percaya diri, dan merasa memiliki tempat yang berarti di tengah masyarakatnya (Heydemans et al., 2024; Selian, 2024).

Kategori 2: Orang Tua Anak dengan ASD (O1-O5)

Bagi para orang tua anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), dukungan sosial dari masyarakat inklusif dimaknai sebagai bentuk penerimaan yang manusiawi dan sumber kekuatan emosional yang menyembuhkan luka batin keluarga. Mereka menggambarkan perjalanan dari masa penolakan menuju penerimaan sosial yang tumbuh perlahan melalui pengalaman nyata di lingkungan sekitar.

Ibu R (O1) mengenang masa ketika warga takut bicara dengan anaknya karena sering diam, namun kini anak-anak sering mengajak dia main sepeda, yang baginya merupakan kemajuan besar.

Ibu D (O3) yang mengatakan, Sekarang orang malah sering minta tolong ke D, itu bikin dia bangga.

Pengalaman tersebut memperlihatkan bahwa penerimaan tidak muncul tiba-tiba, melainkan terbentuk melalui interaksi sehari-hari yang membangun rasa saling percaya. Transformasi sosial ini mengubah cara pandang Masyarakat dari melihat autisme sebagai keterbatasan menjadi bagian dari keberagaman hidup bersama, yang pada akhirnya menumbuhkan rasa lega dan haru di hati para orang tua.

Dukungan sosial tersebut juga dimaknai sebagai bentuk penyembuhan emosional, baik bagi anak maupun bagi orang tua sendiri.

Ibu N (O2) menceritakan saat anaknya ditenangkan oleh Ibu W di lomba mewarnai, Saya lihat wajah N langsung cerah. Saya nangis diam-diam karena merasa ada yang peduli. Bagi para ibu, pengalaman seperti itu menjadi validasi sosial bahwa anak mereka diterima tanpa stigma.

Dukungan yang hangat dari masyarakat meneguhkan martabat anak sekaligus memulihkan kepercayaan diri keluarga.

Ibu L (O4) menuturkan, Saya menangis melihatnya. Anak saya yang dulu menutup diri, sekarang berani di depan semua orang.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan sosial bukan hanya memengaruhi perilaku anak, tetapi juga mengubah cara orang tua memandang perjuangan mereka dari rasa malu menjadi rasa bangga, dari kesepian menjadi semangat untuk terus mendampingi anak dengan penuh cinta. Dalam konteks fenomenologi interpretatif, hal ini mencerminkan proses *social healing*, di mana penerimaan masyarakat berfungsi sebagai energi pemulihan emosional bagi seluruh anggota keluarga.

Para orang tua menegaskan bahwa dukungan sosial yang bermakna bukanlah belas kasihan, melainkan pemahaman dan kepercayaan.

Ibu D (O3) dengan tegas mengatakan, Saya tidak minta dikasihani, saya minta dipahami.

Ibu F (O5) menuturkan bahwa anaknya lebih sering senyum dan merasa berguna setelah diberi kepercayaan kecil membantu di bengkel ayahnya.

Gambar 2 bagi para ibu, hal-hal sederhana seperti sapaan ramah, kesempatan tampil, atau tugas ringan di kegiatan warga adalah bentuk penerimaan sejati yang menumbuhkan harga diri anak. Meski masih ada kendala, seperti warga yang belum sabar kalau anak lambat tanggap (O4), para orang tua tidak memandangnya sebagai penolakan, melainkan bagian dari proses pembelajaran sosial. Kesabaran dan pengertian mereka terhadap masyarakat mencerminkan ketahanan spiritual yang

tumbuh dari cinta. Harapan mereka pun serupa bahwa masyarakat dapat terus belajar menjadi lebih empatik.



Gambar 2 Orang Tua Anak dengan ASD

- Ibu N (O2), Satu sikap sabar bisa ubah satu anak,
Ibu L (O4), Anak-anak seperti L tidak butuh belas kasihan, mereka butuh ruang.

Temuan ini menegaskan bahwa bagi para orang tua, dukungan sosial adalah proses relasional yang mengubah kedua belah pihak: masyarakat belajar memahami, sementara keluarga belajar berdamai dan berdaya melalui penerimaan yang tulus. Rangkaian pengalaman tersebut tergambar secara lebih sistematis dalam Tabel 2, yang memuat tema-tema esensial hasil interpretasi fenomenologis mengenai makna dukungan sosial bagi orang tua anak dengan ASD. Tabel ini merangkum bagaimana pengalaman subjektif orang tua terkonversi menjadi makna tematik yang mengandung aspek emosional, sosial, dan spiritual.

Tabel 2. Tematik Makna Esensial

Tema Utama	Deskripsi Fenomenologis	Contoh Ujaran Partisipan
Dukungan sosial sebagai penyembuhan emosional	Orang tua merasa lega dan bahagia ketika anak diterima masyarakat	Saya nangis diam-diam karena merasa ada yang peduli.
Dari belas kasihan menuju pemahaman	Penerimaan yang sejati bukan rasa kasihan, tetapi kepercayaan	Kami tidak minta dikasihani, kami minta dipahami.
Transformasi anak melalui penerimaan sosial	Dukungan masyarakat memperbaiki ekspresi emosi anak	Sekarang dia berani nyapa duluan.

Tabel 2 menunjukkan bahwa setiap tema merepresentasikan dinamika batin dan pengalaman eksistensial orang tua dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks. Tema pertama, Dukungan sosial sebagai penyembuhan emosional, menggambarkan bahwa penerimaan masyarakat berperan sebagai sumber terapi emosional yang meredakan stres dan beban psikologis keluarga. Rasa lega, bahagia, dan syukur muncul ketika mereka menyadari bahwa perjuangan mereka mendapat pengakuan sosial. Tema kedua, Dari belas kasihan menuju pemahaman, memperlihatkan pergeseran paradigma sosial: orang tua tidak lagi menginginkan simpati yang pasif, tetapi pemahaman yang sejati dan kepercayaan terhadap kemampuan anak mereka. Penerimaan yang lahir dari empati bukan rasa iba memberi ruang bagi keluarga untuk tumbuh bersama dalam martabat dan kesetaraan. Tema ketiga, Transformasi anak melalui penerimaan sosial, menegaskan bahwa

dukungan masyarakat tidak hanya berdampak pada orang tua, tetapi juga membawa perubahan positif pada perilaku dan ekspresi emosi anak.

Anak yang sebelumnya canggung atau tertutup mulai menunjukkan keberanian untuk berinteraksi, menandakan bahwa rasa diterima memiliki efek terapeutik terhadap perkembangan sosial-emosional mereka. Tema keempat, Harapan untuk inklusi berkelanjutan, mencerminkan aspirasi jangka panjang keluarga agar nilai-nilai inklusif tidak berhenti pada program formal atau proyek tertentu, melainkan menjadi bagian dari budaya sosial yang hidup. Orang tua menginginkan agar masyarakat tidak hanya memahami, tetapi juga membuka peluang dan kesempatan yang nyata bagi anak-anak dengan ASD untuk berkembang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi para orang tua anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD), dukungan sosial dari masyarakat inklusif memiliki makna emosional dan spiritual yang sangat mendalam (Heydemans et al., 2024; Nurina & Musthofa, 2023). Mereka tidak memaknainya sekadar sebagai bantuan sosial, tetapi sebagai sumber kekuatan psikologis yang meneguhkan identitas keluarga dan meredakan rasa terasing yang selama ini mereka rasakan. Ketika masyarakat menyapa, menenangkan, atau memberi kesempatan bagi anak mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial, para orang tua menafsirkan hal itu sebagai bentuk penerimaan yang tulus dan validasi atas perjuangan panjang mereka dalam mendampingi anak.

Narasi para ibu menunjukkan bahwa dukungan masyarakat memberi efek terapeutik bukan hanya pada anak, tetapi juga pada keluarga. Penerimaan sosial menjelma menjadi bentuk penyembuhan sosial di mana kasih dan empati masyarakat membantu meringankan beban emosional, rasa bersalah, serta kekhawatiran yang sering membayangi kehidupan keluarga anak dengan ASD (Susanti et al., 2025). Dalam konteks fenomenologis, pengalaman ini memperlihatkan bagaimana penerimaan lingkungan menjadi ruang transformatif yang menumbuhkan rasa tenang, kebanggaan, dan keyakinan bahwa mereka tidak sendiri dalam menghadapi tantangan perkembangan anak.

Dukungan sosial yang berkelanjutan terbukti mengubah cara pandang para orang tua terhadap anak maupun terhadap masyarakat itu sendiri (Siswati et al., 2025). Mereka mulai menyadari bahwa kemajuan anak tidak hanya ditentukan oleh terapi formal, tetapi juga oleh kualitas relasi sosial yang berlandaskan empati dan kesabaran. Perubahan perilaku anak seperti menjadi lebih tenang, lebih percaya diri, dan berani berinteraksi dilihat sebagai cerminan dari lingkungan yang menerima. Bagi para orang tua, dukungan inklusif tersebut tidak hanya mengubah anak, tetapi juga menyembuhkan luka batin keluarga: dari rasa malu menjadi kebanggaan, dari kelelahan menjadi kekuatan, dan dari keterasingan menjadi keterhubungan. Secara fenomenologis, pengalaman ini mencerminkan pergeseran makna sosial dari keberbedaan yang dihindari menjadi keberbedaan yang dirangkul. Para orang tua memahami dukungan masyarakat bukan sebagai program formal, melainkan sebagai jaringan emosional dan spiritual yang memulihkan identitas sosial mereka. Dengan demikian, dukungan sosial dalam masyarakat inklusif berfungsi sebagai ruang penyembuhan kolektif tempat anak, orang tua, dan warga saling belajar menjadi manusia yang lebih sabar, terbuka, dan berempati, serta menjadikan keberagaman sebagai sumber kekuatan bersama dalam kehidupan sosial yang lebih manusiawi.

Kategori 3: Anggota Masyarakat (M1-M8)

Bagi anggota masyarakat, dukungan sosial terhadap anak-anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) bukan sekadar tindakan kebaikan individual, melainkan bentuk tanggung jawab moral yang berakar pada nilai kemanusiaan. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran makna dari kebingungan menjadi pemahaman, dari jarak sosial menjadi kedekatan emosional.

Pak (M1), tokoh masyarakat dan pengurus masjid, mengakui bahwa ia awalnya nggak tahu kalau mereka autis, namun setelah sering bergaul, ia belajar bahwa mereka sebenarnya manis, cuma butuh waktu lebih lama buat nyambung.

Ungkapan ini menggambarkan kesadaran sosial yang tumbuh secara alami melalui kedekatan pengalaman.

Bu (M2), menekankan bahwa empati bukan rasa kasihan, tetapi nggak membedakan. Bagi mereka, inklusi sosial lahir dari interaksi sehari-hari yang sederhana menyapa, mendengarkan, dan memberi ruang bagi anak-anak ASD untuk berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat. Proses ini menandai pergeseran kultural dari melihat autisme sebagai keterbatasan menuju pemahaman bahwa ia adalah bagian dari keberagaman manusia.

Dukungan sosial yang dilakukan warga terwujud dalam praktik nyata, bukan dalam bentuk program formal, tetapi dalam tindakan kecil yang penuh makna.

Pak (M1) memberi kesempatan bagi anak-anak ASD untuk membantu di masjid agar mereka merasa punya peran, .

Bu (M5), seorang guru ngaji, memilih untuk tidak menekan kemampuan anak. Ia berkata, Kalau dia bisa satu ayat saja, saya kasih pujian.

Bu (M3) menuturkan, Aku belajar ngomong pelan biar dia nyaman. Kadang orang pikir dia aneh, padahal dia cuma beda.

Ungkapan-ungkapan ini menunjukkan bahwa masyarakat memahami empati sebagai tindakan aktif bukan sekadar simpati, tetapi kesediaan untuk menyesuaikan diri dan menciptakan kenyamanan bagi anak-anak yang berbeda. Dalam konteks fenomenologis, tindakan-tindakan ini menjadi simbol penghormatan terhadap martabat anak dan pembentukan makna sosial baru di mana kasih, kesabaran, dan pengakuan menjadi nilai utama dalam kehidupan bersama.

Interaksi antara masyarakat dan anak-anak ASD melahirkan transformasi ganda (*mutual transformation*). Warga tidak hanya melihat perubahan positif pada anak, tetapi juga merasakan perubahan dalam diri mereka sendiri.

Bu (M5) menyebut bahwa mengajar anak autis membuatnya belajar tentang kesabaran yang sejati,

Pak (M4) menuturkan bahwa anak yang dulu hanya menunduk kini sudah berani senyum duluan.

Bagi mereka, perubahan sederhana ini menjadi bukti bahwa dukungan sosial mampu menenangkan, memperhalus, dan menumbuhkan keseimbangan emosional baik pada anak maupun lingkungan. Namun, mereka juga menyadari masih ada tantangan berupa kurangnya pemahaman publik dan sisa stigma sosial.

Bu (M8) mengungkapkan, Masih kurang pelatihan buat warga biar tahu cara berinteraksi yang benar,

Pak (M7) menambahkan, Empati itu kemampuan memahami diamnya orang. Kadang diam juga komunikasi.



Gambar 3. Anggota Masyarakat

Gambar 3. Ini menegaskan bahwa masyarakat kini tidak hanya memberi dukungan, tetapi juga sedang belajar menjadi manusia yang lebih sabar dan berempati. Secara fenomenologis, dukungan sosial dalam komunitas inklusif ini membentuk ruang belajar kemanusiaan tempat di mana empati tumbuh menjadi budaya sosial yang mempertemukan keberagaman, penghormatan, dan ketulusan dalam satu kesadaran bersama. Temuan lebih lanjut mengenai makna dukungan sosial dari perspektif anggota masyarakat dapat dilihat pada Tabel 3 berikut, yang memuat tema-tema esensial hasil interpretasi fenomenologis terhadap pengalaman partisipan. Tabel 3 menampilkan bagaimana interaksi masyarakat dengan anak-anak ASD tidak hanya menghasilkan perubahan perilaku pada anak, tetapi juga transformasi nilai dan kesadaran sosial di dalam diri masyarakat itu sendiri.

Tabel 3. Interaksi Masyarakat

Tema Utama	Deskripsi Fenomenologis	Contoh Ujaran Partisipan
1. Empati sosial sebagai nilai hidup	Masyarakat belajar sabar dan memahami perbedaan	Empati itu bukan kasihan, tapi sabar dan nggak membedakan.
2. Dukungan sebagai partisipasi nyata	Anak-anak dilibatkan dalam kegiatan sosial dan keagamaan	Kami kasih tugas ringan supaya mereka merasa punya peran.
3. Perubahan sosial dan emosional timbal balik	Anak menjadi lebih tenang, warga menjadi lebih lembut	Kalau semua orang sabar kayak gitu, kampung ini bakal adem.
4. Tantangan pemahaman dan edukasi publik	Stigma dan ketidaktahuan masih ada, tapi bisa diubah	Masih perlu pelatihan biar tahu cara berinteraksi yang benar.

Tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya berperan sebagai pengamat atau pemberi dukungan, tetapi sebagai bagian dari proses transformasi sosial yang bersifat reflektif dan timbal balik. Tema Empati sosial sebagai nilai hidup menggambarkan kesadaran baru bahwa empati bukanlah rasa kasihan, melainkan kesediaan untuk memahami perbedaan dan memperlakukan semua individu secara setara. Dalam konteks ini, masyarakat belajar bahwa sabar dan kepekaan adalah bentuk nyata dari nilai kemanusiaan yang hidup dalam tindakan sosial. Tema kedua,

Dukungan sebagai partisipasi nyata, memperlihatkan bahwa masyarakat yang inklusif tidak berhenti pada sikap simpatik, tetapi bergerak menuju tindakan konkret dengan memberi ruang partisipasi bagi anak-anak dengan ASD dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Tindakan sederhana seperti memberi peran kecil atau tanggung jawab ringan dimaknai sebagai penghormatan terhadap martabat dan kapasitas anak, bukan belas kasihan semata. Tema ketiga, Perubahan sosial dan emosional timbal balik, memperlihatkan dinamika interaksi dua arah di mana masyarakat mengalami pertumbuhan emosional melalui interaksi dengan anak-anak ASD. Anak-anak menjadi lebih tenang dan berani berinteraksi, sementara warga menjadi lebih lembut, penyabar, dan reflektif terhadap perilaku mereka sendiri. Fenomena ini menunjukkan bahwa proses inklusi sosial sejatinya adalah proses pembelajaran emosional bersama. Adapun tema keempat, Tantangan pemahaman dan edukasi publik, menyoroti adanya hambatan berupa stigma dan ketidaktahuan masyarakat yang masih melekat. Namun, partisipan mengungkapkan bahwa hambatan ini dapat diatasi melalui pendidikan sosial dan pelatihan interaksi yang tepat. Hal ini menandakan adanya optimisme sosial terhadap keberlanjutan budaya inklusif di masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi anggota masyarakat, dukungan sosial terhadap anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) bukan sekadar bentuk kebaikan individual, tetapi manifestasi empati sosial yang tumbuh melalui proses memahami dan berbagi pengalaman kemanusiaan. Keterlibatan mereka dalam kehidupan anak-anak ASD dimaknai sebagai penegasan nilai bahwa setiap individu, tanpa memandang perbedaan, layak dihormati dan diberi ruang untuk berkembang.

Tokoh masyarakat seperti Pak (M1) menafsirkan pemberian peran sederhana seperti membantu di masjid atau ikut dalam kegiatan lingkungan sebagai bentuk penghormatan terhadap martabat anak, bukan belas kasihan. Pandangan serupa diungkapkan oleh Bu (M2) dan Bu (M3) yang melihat empati sebagai kesediaan menyesuaikan diri dengan kebutuhan anak, bukan menuntut anak agar

menyesuaikan diri dengan masyarakat. Tindakan kecil seperti menyapa, menunggu anak menyelesaikan kalimatnya, atau memberi pujian tulus dihayati sebagai simbol penerimaan sosial yang menumbuhkan rasa tenang dan kebahagiaan bersama.

Dalam perspektif fenomenologi interpretatif, pengalaman ini menunjukkan bahwa empati bukanlah sekadar emosi pasif, melainkan tindakan moral yang menghidupkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sosial. Masyarakat belajar bahwa memahami yang berbeda adalah bentuk tertinggi dari cinta kasih social sebuah kesadaran yang melahirkan harmoni, kehangatan, dan rasa memiliki di antara individu yang beragam (Azzahra et al., 2023; Ramdhan & Arifin, 2025).

Masyarakat menafsirkan proses membangun lingkungan inklusif sebagai perjalanan kolektif untuk tumbuh bersama sebuah proses pembelajaran sosial yang mengubah cara pandang mereka terhadap perbedaan. Mereka tidak lagi melihat inklusi sebagai kewajiban, tetapi sebagai nilai hidup yang memperkaya kemanusiaan. Narasi dari Pak (M4) dan Bu (M5) menunjukkan bahwa kesabaran dalam hal sederhana memberi waktu lebih lama bagi anak berbicara, tidak terburu-buru menilai, atau membiarkan anak berekspresi sesuai ritmenya menjadi wujud empati konkret yang menciptakan kedamaian sosial. Anggota masyarakat lain seperti Bu (M6) dan Bu (M8) juga menegaskan pentingnya ruang aman bagi anak-anak ASD, tempat mereka bebas berinteraksi tanpa tekanan, sekaligus menjadi ruang refleksi bagi warga untuk belajar tentang ketulusan dan penerimaan. Dalam perspektif fenomenologis, temuan ini menggambarkan terjadinya *collective awakening* atau kebangkitan kesadaran kolektif, di mana masyarakat mulai memahami bahwa keberagaman adalah bagian alami dari kehidupan sosial. Dukungan sosial pun tidak lagi sekadar bantuan atau toleransi, melainkan bentuk spiritualitas social ruang kemanusiaan yang memadukan kasih, empati, dan penerimaan sebagai fondasi kehidupan bersama yang damai, setara, dan saling menghargai.

Kategori 4: Pengurus/Relawan Komunitas Inklusif (R1–R2)

Bagi para pengurus dan relawan komunitas, inklusi sosial bukanlah jargon atau slogan moral, melainkan bentuk kasih yang bekerja dalam tindakan nyata. Mereka memahami bahwa dukungan sosial terhadap anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) tidak hanya bermanfaat bagi anak dan keluarga, tetapi juga menumbuhkan jiwa kemanusiaan masyarakat secara kolektif. Dorongan empatik yang menjadi titik awal keterlibatan mereka tumbuh dari pengalaman personal yang menyentuh.

Partisipan (R1), misalnya, tergerak setelah melihat anak di lingkungannya sering diejek karena berbeda,

Partisipan (R2) menemukan panggilan sosialnya dari pengalaman mendampingi anggota keluarganya yang memiliki autisme. Saya berpikir, bukan anaknya yang bermasalah, tapi lingkungannya yang belum paham, ungkap (R1), sedangkan (R2) menambahkan, Saya tahu rasanya jadi keluarga yang bingung harus mulai dari mana.

Dari pengalaman-pengalaman ini tampak bahwa inklusi sejati tidak berawal dari teori, tetapi dari empati personal yang diolah menjadi kesadaran sosial. Secara fenomenologis, pengalaman keduanya menunjukkan bahwa inklusi lahir dari perjumpaan batin yang memotivasi perubahan sosial dari rasa iba menuju relasi yang sadar, reflektif, dan bermakna.

Inklusi kemudian dimaknai sebagai gerakan kolektif yang hidup dalam keseharian masyarakat, bukan sekadar kegiatan seremonial. Komunitas tempat para partisipan terlibat berupaya menanamkan nilai-nilai inklusi melalui kerja sama lintas ruang seperti lingkungan RT, masjid, sekolah, dan kegiatan sosial warga.

(R1) Kami kerja sama dengan RT, masjid, dan sekolah. Jadi inklusi itu bukan acara sesaat, tapi pola hidup, jelas.

(R2) menambahkan, Kalau anak-anak autis bantu pasang kursi dan semua orang tepuk tangan, itu bukan hal kecil.

Itu bukti bahwa masyarakat sudah berubah. Fenomena ini memperlihatkan *collective embodiment of inclusion* ketika nilai empati dan penerimaan tidak lagi berhenti pada wacana, tetapi

menjelma menjadi tubuh sosial masyarakat. Dukungan sosial dalam konteks ini dipahami sebagai relasi yang dihidupi bersama, tempat setiap individu berkontribusi membangun ekosistem inklusi yang nyata. Dalam hubungan dialogis tersebut, masyarakat belajar memberi kepercayaan, memberi kesempatan, dan menghargai usaha anak-anak dengan tulus,

(R1): Dukungan itu bukan sekadar bantu fisik, tapi memberi kesempatan dan menghargai usaha.



Gambar 4 Komunitas Inklusif

Gambar 4 menjelaskan pengalaman inklusif ini telah menjadi proses transformasi pribadi dan spiritual bagi para relawan. Baik (R1) maupun (R2) memaknai kegiatan inklusif bukan sekadar tugas sosial, tetapi perjalanan batin yang memperkaya makna hidup. Setiap kali lihat anak-anak tersenyum, saya merasa belajar tentang sabar dan syukur. Mereka mengajarkan arti ketulusan yang mungkin orang normal lupa, ungkap (R1). Sementara itu, (R2) menutup refleksinya dengan kalimat yang sarat makna eksistensial: Inklusi bukan tentang memberi ruang untuk mereka, tapi menciptakan ruang untuk kita. Karena saat masyarakat belajar memahami anak autis, mereka sebenarnya sedang belajar jadi manusia yang lebih lembut. Dalam bahasa fenomenologi, pengalaman ini menggambarkan *transformasi kesadaran eksistensial* di mana tindakan sosial berubah menjadi pengalaman spiritual tentang makna menjadi manusia. Dukungan sosial, dalam hal ini, bukan lagi bentuk intervensi satu arah, melainkan ruang relasional transformatif yang menumbuhkan kasih, kesetaraan, dan kesadaran kemanusiaan bersama.

Tabel 4. Penerimaan Sosial

Tema Utama	Deskripsi Fenomenologis	Contoh Ujaran Partisipan
1. Empati sebagai sumber gerakan social	Dorongan awal muncul dari kedekatan dan kepedulian personal	Bukan anaknya yang bermasalah, tapi lingkungan yang belum paham.
2. Inklusi sebagai pola hidup social	Inklusi dihidupi melalui kegiatan masyarakat sehari-hari	Inklusi itu bukan acara sesaat, tapi pola hidup.
3. Dukungan sosial sebagai relasi sejati	Dukungan bukan bantuan, melainkan hubungan yang saling menumbuhkan	Kalau kita punya hubungan yang tulus, anak-anak ini merasa aman.
4. Transformasi spiritual melalui empati	Pengalaman inklusi mengubah pandangan hidup dan nilai kemanusiaan	Mereka mengajarkan arti ketulusan yang mungkin orang normal lupa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi para pengurus dan relawan komunitas inklusif, dukungan sosial terhadap anak dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dimaknai sebagai tanggung jawab moral sekaligus panggilan kemanusiaan. Mereka tidak hanya berperan sebagai pelaksana kegiatan sosial, tetapi juga sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai empati, penerimaan, dan keadilan sosial di tengah masyarakat. Partisipan (R1) mengungkapkan bahwa gagasan mendirikan komunitas inklusif bermula dari keprihatinan terhadap sikap masyarakat yang sering salah memahami perilaku anak-anak dengan kebutuhan khusus. Melalui ruang komunitas, ia berupaya menciptakan lingkungan yang memungkinkan anak-anak dengan ASD belajar, bermain, dan diterima secara setara. Pandangan tersebut sejalan dengan partisipan (R2), yang menegaskan bahwa dukungan sejati baru terwujud ketika masyarakat berhenti melihat anak dengan ASD sebagai objek belas kasihan dan mulai mengakui mereka sebagai bagian penting dari komunitas yang memiliki potensi untuk berkembang. Kedua partisipan sepakat bahwa inklusi sosial tidak lahir dari teori, melainkan tumbuh dari praktik kasih dan kesabaran dalam interaksi sehari-hari. Dalam perspektif fenomenologi interpretatif, pengalaman ini mencerminkan dimensi struktural dari empati sosial bahwa perubahan sosial sejati berawal dari kesediaan individu untuk memahami dan menghidupi nilai-nilai kemanusiaan dalam tindakan nyata.

Pengalaman para relawan ini menunjukkan bahwa membangun masyarakat inklusif bukan hanya proses sosial, tetapi juga perjalanan spiritual yang menumbuhkan kepekaan dan kebijaksanaan batin. Keterlibatan mereka dalam kegiatan komunitas menjadi ruang reflektif untuk belajar menjadi manusia yang lebih sabar, terbuka, dan berbelas kasih. Partisipan (R1) menyatakan bahwa setiap senyum anak-anak dengan ASD dalam kegiatan komunitas memberinya pelajaran tentang ketulusan dan makna syukur, sementara partisipan (R2) menegaskan bahwa inklusi bukan tentang memberi ruang bagi mereka, melainkan menciptakan ruang bersama bagi kita. Pernyataan tersebut mencerminkan perubahan paradigma bahwa dukungan sosial tidak bersifat satu arah, melainkan merupakan proses relasional yang saling memperkaya. Secara fenomenologis, pengalaman ini mengungkapkan bahwa inklusi sosial bukan semata aktivitas kemanusiaan, tetapi juga proses self-transcendence yaitu ketika seseorang menemukan makna kemanusiaan dirinya melalui keterlibatan dalam kehidupan orang lain.

Dengan demikian, makna dukungan sosial bagi para pengurus dan relawan komunitas inklusif tidak berhenti pada dimensi tindakan, tetapi meluas hingga ranah eksistensial. Inklusi sosial dipahami sebagai wujud tertinggi dari empathetic wisdom cinta yang berakar pada pemahaman, diterjemahkan dalam tindakan, dan menghasilkan perubahan sosial yang nyata (Rahman & Rochbani, 2025; Taufiqi et al., 2024; Wijayanti, 2025). Dalam konteks ini, para relawan bukan hanya fasilitator kegiatan sosial, tetapi juga penjaga nilai kemanusiaan yang memastikan agar semangat empati, kasih, dan penerimaan terus hidup sebagai denyut utama masyarakat yang beradab dan berjiwa inklusif. Melalui tindakan reflektif dan relasional ini, mereka menghadirkan bentuk baru dari solidaritas sosial yang tidak didasarkan pada belas kasihan, melainkan pada kesadaran bersama bahwa setiap individu memiliki martabat yang layak dihormati dan ruang yang layak dihidupi.

Simpulan

Penelitian fenomenologi interpretatif ini mengungkap bahwa dukungan sosial dalam komunitas inklusif dipahami secara berlapis namun bertemu pada satu esensi: diterima, dihargai, dan dipersatukan oleh empati. Bagi anak dengan ASD, sapaan ramah, pujian kecil, dan kesempatan berpartisipasi menghadirkan rasa aman, menumbuhkan kepercayaan diri, serta membantu regulasi emosi. Bagi orang tua, pengalaman penerimaan bekerja sebagai penyembuhan sosial menggeser makna dari belas kasihan menuju pemahaman sekaligus memulihkan martabat keluarga dan meneguhkan harapan terhadap inklusi berkelanjutan. Bagi warga, empati tumbuh menjadi nilai hidup yang diwujudkan dalam tindakan konkret: memberi peran, menyesuaikan ritme komunikasi, dan belajar bersama mengatasi stigma melalui edukasi publik. Bagi pengurus/relawan, inklusi dimaknai sebagai tanggung jawab moral dan panggilan kemanusiaan; praktik yang konsisten membentuk pola hidup sosial, memperdalam relasi yang tulus, dan memicu transformasi spiritual

serta *self-transcendence*. Secara teoretis, temuan menegaskan komunitas sebagai ruang belajar emosional yang memperkuat regulasi emosi anak, memperkaya ketahanan keluarga, dan mengkristalkan pembelajaran emosional timbal balik di level warga. Secara praktis, keberlanjutan, partisipasi nyata, penguatan kapasitas empatik, dan kolaborasi lintas-aktor menjadi kunci agar inklusi tidak berhenti pada akses fisik, melainkan berbuah pada penerimaan emosional yang nyata.

Referensi

- Adrien, J.-L., Taupiac, E., Thiébaut, E., Paulais, M.-A., Van-Gils, J., Kaye, K., Blanc, R., Gattegno, M. P., Contejean, Y., & Michel, G. (2021). A comparative study of cognitive and socio-emotional development in children with Rubinstein-Taybi syndrome and children with Autism Spectrum Disorder associated with a severe intellectual disability, and in young typically developing children with matched developmental ages. *Research in Developmental Disabilities*, 116, 104029.
- Akbar, M. I., Oktavia, N. D., Agustin, D., & Tamara, F. A. (2025). Pengaruh Pemberian Pujian Terhadap Kepercayaan Diri Pada Anak Usia Dini. *Journal of Psychology and Humans*, 1(1), 10–18.
- Amalya, F. (2025). Pengaruh Terapi Musik Dalam Mengatasi Gangguan Kecemasan Pada Anak Dengan Autism Spectrum Disorder. *Journal Of Education Research and Inovative*, 1(1), 7–13.
- Anwari, O. R., Tasyariefah, R., Ayu, D. P., Aini, A. F. Q., Ardianingsih, F., & Pamuji, P. (2025). Strategi Efektif untuk Meningkatkan Perilaku dan Kemampuan Kognitif Anak Autis dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(3), 1420–1428.
- Arianto, B., & Handayani, B. (2024). Pengantar Studi Fenomenologi. *Balikpapan: Borneo Novelty Publishing*.
- Azzahra, G. F., Asbari, M., & Ariani, A. S. (2023). Pendidikan Multikultural: Menuju Kesatuan Melalui Keanekaragaman. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 2(6), 1–7.
- Beaudoin, M.-J., Poirier, N., & Nader-Grosbois, N. (2022). Relationships between mother-child conversations about emotion and socioemotional development of children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorders*, 52(9), 4022–4034.
- Charlton, R. A., McQuaid, G. A., & Wallace, G. L. (2023). Social support and links to quality of life among middle-aged and older autistic adults. *Autism*, 27(1), 92–104.
- Conesa, I. M. G. (2023). Emotional Education and Students With Autism Spectrum Disorder (ASD) Inclusion. In *Closing the Educational Achievement Gap for Students With Learning Disabilities* (pp. 35–54). IGI Global.
- Dos Santos Nunes, J. C., & Alves, F. I. B. M. (2022). Inclusão de criança com Autismo em Sala de Aula/Inclusion of a Child with Autism in the Classroom. *ID on Line. Revista de Psicologia*, 16(63), 584–595.
- Fitriyah, L., & Rokhmawan, T. (2025). Pengembangan dan Penerapan Modul Aktivitas Regulasi Emosi untuk Melatih Regulasi Emosi Siswa di Taman Kanak-Kanak Sriwedari Kota Malang. *Journal of Community Service (JCS)*, 3(3), 138–156.
- Hasson, L., Keville, S., Gallagher, J., Onagbesan, D., & Ludlow, A. K. (2024). Inclusivity in education for autism spectrum disorders: Experiences of support from the perspective of parent/carers, school teaching staff and young people on the autism spectrum. *International Journal of Developmental Disabilities*, 70(2), 201–212.
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(2), 636.
- Heydemans, N. A., Salindeho, V., Kasalang, I., Kahimpong, M., & Nani, D. C. (2024). Menghadapi Tantangan Hidup Dengan Cinta: Pelayanan Konseling Pastoral Dan Pendekatan Humanistik Terhadap Dinamika Sosial Autis. *THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual*, 1(1), 1–14.
- Hussein, A. N. (2021). Perceived social support and psychological well-being among mothers of children with autism spectrum disorder in Al-Nasiriyah city. *Annals of the Romanian Society for Cell Biology*, 25(4), 10117–10126.

- Izzati, N., & Hariyono, D. S. (2023). Efektivitas Pemberian Dukungan Sosial terhadap Self Esteem Orangtua yang memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD): Efektivitas Pemberian Dukungan Sosial terhadap Self Esteem Orangtua yang memiliki Anak Autism Spectrum Disorder (ASD). *Psikodinamika: Jurnal Literasi Psikologi*, 3(2).
- Kusumajanti, K., Syarifuddin, S., Sanulita, H., & Gopur, G. (2025). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori Dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Lintangsari, A. P., Kusumawardani, I. N., Emaliana, I., Koeswoyo, R. A., Sujannah, W. D., & Ekatina, M. (2023). *Inclusive instructions: Teori dan praktik di pendidikan tinggi*. Universitas Brawijaya Press.
- Miftahuddin, M., Zatrachadi, M. F., Suhaimi, S., Darmawati, D., & Aulia, D. (2019). Terapi penyembuhan autis melalui pendekatan konvensional dan zikir di Pekanbaru dan Yogyakarta. *Jurnal Dakwah Risalah*, 30(2), 227–239.
- Munawwaroh, M., & Sa'adah, M. A. (2025). Intervensi Regulasi Emosi Oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) Pada Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Di Homeschooling Sukacita Banjarmasin. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 5(1), 14–22.
- Nadila, A. (2024). Resiliensi anak-anak membangun ketahanan dalam menghadapi rintangan. *Circle Archive*, 1(4).
- Nurina, P., & Musthofa, M. A. (2023). Relevansi materi Agama dengan kemampuan interaksi sosial siswa autis di sekolah inklusif: Perspektif bimbingan konseling. *JIEGC Journal of Islamic Education Guidance and Counselling*, 4(2), 41–53.
- Perangin-angin, M. T., & Damanik, S. H. (2025). Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD) Usia 5-6 Tahun TK Pembina 1 Medan. *JURNAL RISET RUMPUN ILMU PENDIDIKAN*, 4(1), 503–513.
- Rahman, S. N., & Rochbani, I. T. N. (2025). Ganjaran dan Hukuman Dalam Pendidikan Islam. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(5), 6302–6319.
- Ramadhan, T. W., & Arifin, Z. (2025). Pendidikan agama multikultural: Membangun toleransi dan harmoni dalam keberagaman. *Press STAI Darul Hikmah Bangkalan*, 1(1), 1–216.
- Safitri, R. D. (2020). *Model Interaksi Sosial Dan Regulasi Emosi Anak Autism Spectrum Disorder (ASD) Di Rumah Terapi Autis Cahaya Harapan Mrican*. IAIN Kediri.
- Salsabila, R. E., & Hamdhan, S. R. (2024). Studi Literatur Stigma pada Anak Autis. *Bandung Conference Series: Psychology Science*, 4(1), 488–494.
- Samudera, M. T. (2025). *Strategi guru kelas dalam mengembangkan self esteem siswa Sekolah Dasar Bina Anak Shaleh Kota Pasuruan*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Santos, A. de A. (2016). *Inclusão escolar de crianças diagnosticadas com Transtorno do Espectro Autista: Significados e práticas*.
- Selian, S. N. (2024). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*. Syiah Kuala University Press.
- Siregar, D., Ringo, E. G. S., Ramadani, F., Butarbutar, F. F. N., Hutasoit, F. Y. N., Silalahi, M., Puteri, A., & Tansliova, L. (2025). Analisis Stereotip Negatif: Tantangan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 2(1), 421–430.
- Siswati, H., Djafri, D., & Symon, D. (2025). Dukungan Sosial terhadap Pengasuhan Balita Stunting: Perspektif Pengasuh di Nagari Tanjung Sumatera Barat. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 14(2).
- Susanti, S., Silvyani, K., Telaumbanua, A., Nababan, S. L., & Mulyaningrum, R. M. (2025). Analisis Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Anak Di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia, Jalan Kemiri II, No. 48, Sudirejo II, Kecamatan Medan Kota, Kota Medan, Sumatera Utara. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10916–10921.
- Susanto, D., & Jailani, M. S. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *QOSIM: Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Taufiqi, A. R., Subandiyah, H., & Fanani, U. Z. (2024). Integrasi Nilai Kepedulian Sosial Dalam Pembelajaran Sastra. *LANGUAGE: Jurnal Inovasi Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 4(3), 111–120.
- Ummah, N. W., & Nadhirah, Y. F. (2024). Analisis perkembangan sosial emosional anak berkebutuhan khusus (autisme) di SKH 02 Al-Ihsan Cilegon. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 234–244.

-
- Wijayanti, R. (2025). Psikologi Pendidikan Pada Pendidikan Empati: Tinjauan Analitis. *Sultan Idris Journal of Psychology and Education*, 4(2), 137–151.
- Wiranata, I. M. A. (2024). *Metodologi Penelitian Fenomenologi: Pendekatan Husserlian dan Heideggerian*. Jejak Pustaka.